

## Diversifikasi Kerajinan Gerabah Tradisional Andaleh Menjadi Produk Cendramata Khas Minangkabau Berbasis Kearifan Lokal

Ferawati<sup>1</sup>  
Harissman<sup>2</sup>  
Aryoni Ananta<sup>3</sup>  
Indra Irawan<sup>4</sup>  
Desi Trisnawati<sup>5</sup>

Hal | 24

<sup>1</sup>Program Studi Kriya Seni, <sup>2,3</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Kriya, <sup>5</sup>Program Studi Desain Mode,  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jalan Bahder Johan, Kelurahan Guguk Malintang Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

ferawatirz@gmail.com, harissmanomar@gmail.com, aryoniananta15@gmail.com,  
in14sikumbang73@gmail.com, desiant35@gmail.com

### ABSTRAK

Diversifikasi produk gerabah tradisional Andaleh dari benda fungsional menjadi produk estetik merupakan upaya strategis dalam memajukan kerajinan lokal yang telah bertahan puluhan tahun. Meskipun eksistensinya tetap terjaga, para pengrajin menghadapi penurunan omzet akibat rendahnya nilai jual gerabah tradisional yang umumnya digunakan sebagai periuk dan dijual dengan harga murah. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan peningkatan nilai guna dan nilai estetis agar produk memiliki daya jual yang lebih tinggi. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual gerabah tradisional Andaleh melalui pendekorasi dengan motif batik Minangkabau menggunakan teknik mencanting langsung pada permukaan gerabah. Proses dekorasi ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memperkuat karakter budaya lokal melalui penerapan motif khas. Tahap akhir berupa proses finishing dilakukan guna menghasilkan produk yang menarik dan siap dipasarkan. Kegiatan ini melibatkan langsung para pengrajin gerabah tradisional Andaleh sebagai peserta pelatihan, dengan tujuan membuka wawasan dan mengubah pola pikir mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi. Hasil pelatihan diharapkan dapat menghasilkan produk unggulan daerah yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat dipasarkan melalui objek-objek wisata setempat, sehingga turut berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup para pengrajin.

**Kata Kunci** : Gerabah Tradisional; Andaleh; Diversifikasi Produk; Motif Batik Minangkabau; Pemberdayaan Pengrajin

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 20/11/24	Review : 15/02/25	Terbit : 05/05/25
-------------------	-------------------	-------------------

## PENDAHULUAN

Kerajinan gerabah tradisional di Sumatera Barat tengah menghadapi tantangan besar di era modern. Perubahan selera pasar, masuknya produk-produk pabrikan, serta minimnya regenerasi pelaku usaha menjadi hambatan dalam pelestarian warisan budaya ini. Meskipun demikian, berbagai upaya terus dilakukan untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan kerajinan gerabah sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Di tengah tekanan globalisasi, pelestarian tradisi tidak hanya berarti mempertahankan bentuk lama, tetapi juga berinovasi agar tetap relevan.

Di Galogandang, Kabupaten Tanah Datar, pembuatan gerabah masih menjadi salah satu mata pencaharian penting bagi masyarakat. Produk yang dihasilkan meliputi periuk, vas bunga, hingga celengan (Prastawa, Yulika, and Akbar 2020). Untuk meningkatkan kualitas desain dan daya saing produk, program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa seni telah dilaksanakan. Program ini tidak hanya memberikan pendampingan teknis, tetapi juga mendorong proses kreatif dan pertukaran pengetahuan antara akademisi dan perajin lokal (Prastawa et al. 2020).

Integrasi teknologi ke dalam industri gerabah skala kecil menjadi salah satu strategi penting untuk menjawab kebutuhan pasar yang semakin kompleks. Pemanfaatan alat bantu modern, seperti tungku pembakaran listrik atau cetakan mekanis, memungkinkan proses produksi yang lebih efisien tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Gultom and Tamara 2022). Dengan penerapan teknologi ini,

produk gerabah dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan standar kualitas pasar, baik nasional maupun internasional.

Upaya pelestarian juga dilakukan melalui regenerasi, salah satunya dengan melibatkan generasi muda dalam pelatihan desain gerabah bermotif batik, seperti yang dilakukan di Andaleh (HENDRA 2020). Contoh sukses lainnya dapat dilihat di Desa Pejaten, di mana para perajin berhasil menyesuaikan diri dengan tantangan global melalui inovasi desain sambil tetap mempertahankan teknik tradisional (Artayani 2021). Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat berjalan seiring dengan pengembangan kualitas produk, membuka peluang ekonomi, dan memperkuat posisi kerajinan gerabah di pasar global yang kompetitif.

Di Nagari Andaleh terdapat kelompok pemberdayaan masyarakat yang dikenal dengan PKK Nagari Andaleh. Kelompok ini dibina langsung oleh Wali Nagari Andaleh dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Uniknya, sekitar separuh dari anggota PKK Nagari Andaleh merupakan pengrajin gerabah yang telah lama melestarikan warisan kerajinan tradisional daerah. Dengan latar belakang tersebut, PKK Nagari memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, terutama melalui sektor kerajinan. Sebagai organisasi yang memiliki struktur kepengurusan yang dibentuk mengikuti periode pemerintahan Wali Nagari, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024, PKK Andaleh secara formal memiliki ruang gerak dan kewenangan untuk

menjalankan program-program pemberdayaan.

Melihat peran strategis PKK Nagari Andaleh dalam memajukan potensi ekonomi daerah, terutama pada sektor kerajinan gerabah, maka diperlukan adanya pembinaan yang berkelanjutan terhadap kelompok pengrajin ini. Pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keterampilan, kualitas produk, serta kemampuan pemasaran hasil kerajinan agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Selain itu, pembinaan juga diharapkan mampu mendorong penguatan kelembagaan PKK sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat, sehingga kelompok pengrajin tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara mandiri dan berkelanjutan dalam ekosistem ekonomi lokal.

Jumlah pengrajin gerabah di Andaleh memang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tren penurunan ini mulai terlihat sejak awal tahun 2000-an. Salah satu penyebab utama menurunnya jumlah pengrajin adalah semakin berkurangnya permintaan pasar terhadap produk gerabah yang mereka hasilkan. Akibatnya, banyak pengrajin memilih beralih ke pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan dari segi ekonomi.

Namun, meskipun sempat mengalami pasang surut, seni kerajinan gerabah tradisional Andaleh hingga kini masih tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Produk gerabah tradisional ini tetap menjadi pilihan bagi sebagian orang, meskipun harus bersaing dengan produk-produk kebutuhan rumah tangga

berbahan plastik yang harganya lebih murah dan mudah diperoleh di pasaran.

Penelitian menunjukkan bahwa industri gerabah di berbagai wilayah Indonesia memiliki peran penting sebagai warisan budaya sekaligus penggerak ekonomi lokal. Di Desa Banyumulek, gerabah bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan identitas sosial-budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dengan perempuan sebagai pengrajin utama (Vibriyanti 2016a). Hal serupa juga terlihat di Kasongan, di mana industri gerabah memberikan kontribusi signifikan terhadap aktivitas ekonomi lokal dan pengembangan pariwisata, dengan para seniman memegang peran penting dalam diversifikasi produk (Tutun Seliari 2019). Sebuah studi di Takalar menunjukkan adanya evolusi desain gerabah dari bentuk tradisional ke bentuk modern, yang mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat dan preferensi estetik (Irfan and M 2018a). Selain itu, sektor industri kreatif, termasuk gerabah, menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan di Indonesia, dengan kearifan lokal dan budaya sebagai faktor utama dalam pengembangannya serta dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat (Putu Ayu Sita Laksmi and I Gde Wedana Arjawa 2023). Berbagai studi ini menegaskan pentingnya kerajinan gerabah dalam lanskap budaya dan ekonomi Indonesia.

Di Desa Banyumulek, Nusa Tenggara Barat, peran perempuan sangat dominan dalam proses produksi gerabah. Aktivitas ini bahkan telah menjadi bagian dari norma sosial yang menetapkan bahwa pembuatan gerabah adalah pekerjaan

utama kaum perempuan (Vibriyanti 2016b). Dominasi peran perempuan ini memperlihatkan bagaimana tradisi dan nilai sosial membentuk struktur kerja dalam industri kerajinan lokal. Selain sebagai pengrajin, perempuan juga memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan produksi di tengah tantangan zaman.

Sementara itu, Kota Malang memiliki sejarah panjang dalam tradisi pembuatan gerabah, meskipun produk gerabah dari wilayah ini belum seterkenal daerah lain di Indonesia (Pratiwi 2019). Di sisi lain, di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, perkembangan gerabah menunjukkan transformasi desain yang signifikan. Bentuk dan fungsi gerabah yang dahulu bersifat tradisional kini telah beradaptasi dengan selera modern, termasuk dalam hal dekorasi dan penggunaan (Irfan and M 2018b). Perubahan ini mencerminkan dinamika budaya serta adaptasi perajin terhadap permintaan pasar yang terus berubah.

Di Desa Melikan, Klaten, industri gerabah menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal akses pasar, permodalan, dan regenerasi perajin. Strategi pemberdayaan yang dilakukan di wilayah ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas pengrajin (Hastuti 2009). Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat daya saing gerabah lokal sekaligus memastikan keberlanjutan industri dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, studi-studi ini menegaskan bahwa kerajinan gerabah memiliki peranan ganda sebagai identitas budaya dan penggerak ekonomi, namun tetap

membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk terus berkembang di era modern.

Jumlah pengrajin gerabah di Andaleh memang mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini sudah mulai nampak semenjak awal tahun 2000-an. Penurunan drastis jumlah pengrajin ini dikarenakan semakin menurunnya permintaan pasar terhadap produk yang mereka hasilkan, sehingga banyak diantara pengrajin yang mulai mencari pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Namun walaupun sempat mengalami pasang surut, seni kerajinan gerabah tradisional Andaleh sampai sekarang nyatanya masih tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Produk gerabah tradisional ini ternyata masih menjadi pilihan, walau dihadapkan dengan tantangan produk kebutuhan rumah tangga yang berbahan plastik dengan harga yang lebih murah.

Kumpulan studi ini mengkaji berbagai aspek dalam dunia kerajinan keramik dan gerabah di Indonesia, memperlihatkan keragaman praktik budaya serta dinamika sosial yang melingkupinya. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fungsional masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai estetika, tradisi lokal, serta perubahan zaman. Melalui pendekatan yang beragam, para peneliti menggambarkan bahwa gerabah dan keramik merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia yang terus berkembang.

Beberapa kajian ini mengungkap berbagai aspek dalam praktik kerajinan gerabah tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Gerabah bukan hanya bagian

dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak perajin lokal. Keberlanjutan kerajinan ini bergantung pada kemampuan perajin dalam menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Masing-masing daerah menunjukkan cara berbeda dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik kerajinan tersebut sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi setempat.

Di Aceh Utara, kerajinan gerabah masih menjadi mata pencaharian penting bagi masyarakat. Para perajin di daerah ini membangun jejaring bisnis dengan pedagang dan pembeli untuk mendistribusikan hasil karya mereka secara berkelanjutan (Dewi and Fauzi 2022). Keberadaan jaringan ini memperlihatkan bahwa gerabah tidak hanya diproduksi secara lokal, tetapi juga telah menjadi komoditas yang mampu menembus pasar yang lebih luas, baik regional maupun nasional. Relasi yang terjalin antara perajin dan mitra dagangnya merupakan kunci dalam mempertahankan kelangsungan usaha.

Sementara itu, di Sumatera Barat, Studio Kriya Keramik Kachio memproduksi berbagai karya gerabah fungsional dan ornamental. Studio ini telah mendapatkan pengakuan, baik di tingkat nasional maupun internasional, berkat kualitas dan kekhasan desain produk yang dihasilkan (Hendratno and Yuliarni 2018). Di Takalar, Sulawesi Selatan, upaya peningkatan kualitas gerabah dilakukan melalui perbaikan teknik pengolahan tanah liat serta pemanfaatan platform pemasaran digital (Saleh, Irfan, and Arifin 2019). Langkah ini

mencerminkan kombinasi antara pelestarian tradisi dengan inovasi berbasis teknologi.

Di Yogyakarta, perempuan memiliki peran penting dalam proses produksi gerabah tradisional. Mereka menjalankan aktivitas kerajinan sambil tetap menunaikan tanggung jawab domestik di rumah tangga (Prakoso 2020). Peran ganda ini menunjukkan ketangguhan dan kontribusi signifikan perempuan dalam menjaga keberlangsungan kerajinan tradisional. Secara keseluruhan, para perajin di berbagai daerah menghadapi tantangan dalam mempertahankan usaha mereka, namun terus beradaptasi melalui inovasi, jejaring, dan strategi pemasaran guna melestarikan seni gerabah sekaligus menopang kehidupan mereka secara ekonomi.

Guna meningkatkan nilai guna dari produk gerabah tradisional, dilaksanakan kegiatan pelatihan desain gerabah dengan menerapkan teknik batik. Gerabah tradisional hasil karya para pengrajin kemudian didekorasi menggunakan teknik batik, sehingga tampilannya menjadi lebih menarik dan memiliki daya tarik estetis yang lebih tinggi. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk usaha diversifikasi produk gerabah tradisional Andaleh.

Diversifikasi produk dapat diartikan sebagai bagian dari strategi perluasan pengembangan barang dan jasa yang telah ditawarkan, melalui penambahan produk atau jasa baru. Yang dimaksud dengan "baru" dalam konteks ini adalah bentuk pengembangan dari produk yang sudah ada. Diversifikasi

sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu diversifikasi praktis—yang meliputi peningkatan jumlah variasi seperti warna, model, dan ukuran—dan diversifikasi strategis, yang melibatkan pengembangan produk yang benar-benar berbeda dari produk sebelumnya.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara partisipatif dan aplikatif, dengan pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan pengrajin gerabah tradisional di Nagari Andaleh. Kegiatan ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama: pelatihan teknik cetak padat menggunakan bahan gypsum dan pelatihan dekorasi permukaan gerabah dengan teknik batik.

Pada tahap pertama, peserta dikenalkan dengan teknik pembuatan cetakan padat (solid mold casting) dari bahan gypsum. Proses dimulai dengan pembuatan model dari tanah liat, kemudian model tersebut dimasukkan ke dalam wadah yang dibatasi karton manila agar dapat dituangkan campuran gypsum. Adonan gypsum dibuat dengan perbandingan 1,4 kg gypsum dengan 1 liter air, menghasilkan tekstur yang sesuai untuk proses pencetakan. Setelah cetakan mengeras, cetakan ini digunakan untuk memproduksi bentuk-bentuk gerabah kecil yang potensial dijadikan produk cendramata.

Tahap kedua adalah pelatihan teknik dekorasi gerabah menggunakan teknik batik. Proses ini dilakukan pada permukaan gerabah yang sudah dibakar,

dengan menggunakan alat canting batik dan pewarna cat mowilex. Motif yang diterapkan mengacu pada ornamen tradisional Minangkabau yang dirancang dalam modul pelatihan. Setelah proses pewarnaan selesai, gerabah dihias dan difinishing menggunakan cat semprot jenis clearcoff untuk memberikan kesan estetis dan memperpanjang daya tahan produk.

Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan ibu-ibu pengrajin yang tergabung dalam kelompok PKK Nagari Andaleh. Mahasiswa dari Program Studi Kriya Seni juga dilibatkan sebagai fasilitator dalam praktik teknik cetak dan teknik dekorasi, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi wadah pembelajaran kontekstual antara akademisi dan masyarakat. Metode ini dipilih agar pengrajin tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan produksi sehari-hari untuk meningkatkan nilai ekonomi produk gerabah tradisional mereka.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kerajinan gerabah tradisional Andaleh secara lebih optimal. Secara geografis, Nagari Andaleh memiliki posisi yang sangat strategis karena berada dekat dengan beberapa objek wisata unggulan di Kabupaten Limapuluh Kota, seperti objek wisata Kapalo Banda Taram dan Desa Wisata Bukik Kociak yang menawarkan panorama alam yang memukau. Keberadaan destinasi wisata tersebut tentu menjadi peluang potensial bagi

pengembangan produk-produk kerajinan, khususnya gerabah tradisional Andaleh, sebagai bagian dari daya tarik wisata lokal.

Salah satu bentuk pengembangan yang dapat dilakukan adalah merancang produk cenderamata berbahan dasar gerabah. Cenderamata merupakan bentuk kenang-kenangan yang dibawa oleh wisatawan untuk mengingat tempat yang telah mereka kunjungi. Dalam konteks ini, diperlukan inovasi pada sisi desain dan teknik produksi agar produk yang dihasilkan menarik dan kompetitif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teknik cetak, mengingat produk cenderamata umumnya berukuran kecil dan dibutuhkan dalam jumlah banyak. Dengan teknik ini, pengrajin dapat memproduksi gerabah secara massal tanpa mengurangi nilai estetikanya.

Kegiatan pelatihan ini juga relevan untuk dikolaborasikan dengan proses pembelajaran mahasiswa, khususnya pada mata kuliah Kriya Seni Keramik. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat langsung mempraktikkan teknik pencetakan gerabah secara massal dan memahami tantangan produksi dalam konteks nyata. Selain itu, dalam mata kuliah Ornamen Nusantara, mahasiswa dapat mengasah keterampilan menghias permukaan gerabah dengan teknik batik, yang juga diterapkan dalam pelatihan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini bukan hanya memperkaya pengalaman akademik mereka, tetapi juga turut memberdayakan masyarakat melalui kolaborasi yang saling menguntungkan.

Sebagian anggota PKK Nagari Andaleh hingga kini masih aktif menjalankan profesi sebagai pengrajin gerabah. Produk yang mereka hasilkan, seperti periuk dan wadah tradisional lainnya, umumnya dijual kepada pemborong dengan harga yang relatif rendah, yaitu sekitar Rp8.000 hingga Rp10.000 per buah. Harga jual yang rendah ini tidak sebanding dengan proses produksi yang cukup panjang dan melelahkan. Proses tersebut dimulai dari pengambilan dan pengolahan tanah liat hingga tahap pembentukan dan pembakaran gerabah, yang memerlukan waktu, tenaga, dan ketelitian tinggi. Kondisi ini menjadikan pendapatan pengrajin cenderung rendah dan kurang menjanjikan secara ekonomi.

Oleh karena itu, pelatihan desain dan produksi cenderamata berbasis gerabah tradisional diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan nilai jual produk serta memperluas pasar. Dengan desain yang lebih menarik dan teknik produksi yang efisien, gerabah tradisional Andaleh memiliki potensi besar untuk dijadikan ikon produk lokal yang khas, bernilai seni, dan diminati oleh wisatawan. Sinergi antara pengrajin, pemerintah nagari, mahasiswa, dan dosen dalam kegiatan ini akan menciptakan ekosistem pemberdayaan yang kuat dan berkelanjutan di bidang ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Permasalahan rendahnya nilai jual produk gerabah juga dipengaruhi oleh tidak meratanya pasar peminat gerabah itu sendiri. Hal ini terjadi karena tidak semua

orang tertarik menggunakan produk gerabah sebagai alat memasak, terutama di tengah maraknya produk berbahan plastik atau logam yang lebih ringan, praktis, memiliki daya tahan lebih tinggi, dan dijual dengan harga yang bersaing. Perubahan preferensi konsumen ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengrajin gerabah tradisional dalam mempertahankan eksistensi produk mereka di pasar.

Untuk itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam program pengabdian ini membutuhkan sejumlah alat dan bahan penunjang agar proses dekorasi dan pengolahan gerabah dapat berjalan lancar. Berikut adalah daftar alat dan bahan yang digunakan:

Alat dan Bahan yang Dibutuhkan:

1. Gerabah yang telah melalui proses pembakaran
2. Kuas lukis satu set
3. Cat Mowilex lima warna utama (merah, kuning, biru, hitam, dan putih)
4. Canting batik satu set
5. Kertas amplas
6. Modul pelatihan berupa contoh ornamen tradisional Minangkabau
7. Pensil, penggaris (rol), dan penghapus
8. Palet lukis
9. Kuas ukuran 3 inci
10. Pisau cutter
11. Bahan finishing berupa cat semprot clear doff
12. Tepung gypsum
13. Karton tebal
14. Minyak goreng
15. Sarung tangan dan perlengkapan pendukung lainnya

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, digunakan dua metode utama. Metode pertama adalah pengenalan teknik cetak padat menggunakan bahan gypsum sebagai media cetak. Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai proses pembuatan cetakan yang efisien dan dapat diaplikasikan dalam produksi massal kerajinan gerabah, khususnya untuk produk souvenir.

Adapun tahapan dalam proses cetak padat ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Menyiapkan Model Cetakan

Langkah awal adalah menyiapkan model yang akan dicetak. Model dapat dibuat menggunakan bahan tanah liat. Dalam pelatihan ini, beberapa contoh model telah disiapkan, di antaranya model hiasan dinding dengan lafaz "Allah". Model tersebut dimasukkan ke dalam kardus dan bagian sekelilingnya ditutup menggunakan karton manila sebagai pembatas. Model diletakkan di atas permukaan yang rata dalam posisi terbalik. Tujuan dari posisi ini adalah agar cetakan yang dihasilkan memiliki bentuk yang presisi dan siap digunakan setelah proses pengeringan.

#### 2. Pembuatan Adonan Gypsum

Setelah model diletakkan di posisi yang tepat, langkah selanjutnya adalah menyiapkan adonan gypsum. Adonan dibuat dengan mencampurkan tepung gypsum dan air dengan perbandingan 1,4 kg gypsum untuk setiap 1 liter air. Campuran ini diaduk hingga merata dengan tekstur yang agak encer,

menyerupai bubur kental. Konsistensi adonan yang tepat sangat penting agar hasil cetakan tidak mudah retak dan memiliki detail yang baik.



**Gambar 1.**

Pembagian Hadiah Sebagai Bentuk Apresiasi  
(Ferawati, 2024)

Gambar di atas memperlihatkan dua orang peserta pelatihan yang sedang membuat model cetakan dari tanah liat dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Andaleh. Proses ini merupakan bagian dari tahap awal teknik cetak padat, di mana model dibentuk terlebih dahulu sebelum dituangkan dengan adonan gypsum. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada peserta mengenai teknik produksi massal produk gerabah berbasis souvenir, sekaligus meningkatkan keterampilan dan kreativitas pengrajin lokal.



**Gambar 2.**

Kegiatan Sesi Pewarnaan  
(Ferawati, 2024)

Dalam rangkaian pelatihan tersebut, setelah peserta membuat model

cetakan dari tanah liat, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pewarnaan dan dekorasi produk gerabah oleh ibu-ibu PKK dan remaja Nagari Andaleh. Pelatihan dilakukan secara berkelompok di ruang terbuka dengan suasana yang santai namun tetap edukatif. Peserta diberikan arahan langsung oleh tim dosen dan mahasiswa, mulai dari penggunaan alat, pencampuran warna, hingga teknik dekorasi dengan motif tradisional. Media pembelajaran seperti poster dan contoh hasil karya turut dipajang untuk memudahkan pemahaman dan memberi inspirasi desain. Kegiatan ini menjadi momen interaktif yang tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membangun semangat kolaboratif dalam pengembangan potensi ekonomi lokal berbasis kerajinan gerabah.



**Gambar 3.**

Foto Bersama dengan hasil produk  
(Ferawati, 2024)

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, peserta bersama tim pengabdian melakukan sesi dokumentasi dengan memperlihatkan hasil karya gerabah yang telah mereka dekorasi dan kreasikan. Momen ini menjadi simbol keberhasilan pelatihan, di mana seluruh peserta—yang terdiri dari ibu-ibu PKK, remaja, dosen, dan mahasiswa—menunjukkan kebanggaan atas produk hasil kerja mereka. Hasil gerabah yang dihias dengan berbagai motif dan warna menunjukkan

peningkatan kreativitas serta keterampilan baru yang diperoleh peserta selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi bersama ini tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif dalam memberdayakan masyarakat dan melestarikan kerajinan gerabah tradisional Andaleh.

## SIMPULAN

### Kesimpulan

Pelatihan diversifikasi gerabah tradisional di Nagari Andaleh merupakan langkah strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan potensi kerajinan lokal yang selama ini hanya berorientasi pada fungsi dasar. Melalui penerapan teknik cetak dan teknik dekorasi batik Minangkabau, produk gerabah tradisional mengalami transformasi dari bentuk utilitarian menjadi produk estetik dan cendramata yang bernilai jual tinggi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pengrajin, tetapi juga membuka wawasan mereka terhadap peluang pasar yang lebih luas, terutama dalam sektor pariwisata yang berkembang di sekitar Nagari Andaleh.

Dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan aktif kelompok PKK serta mahasiswa seni kriya, kegiatan ini berhasil menjadi model kolaborasi antara akademisi dan masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan minat dan motivasi dari para pengrajin untuk terus mengembangkan desain dan teknik produksi yang lebih variatif dan inovatif. Ini menjadi indikasi

bahwa pelestarian kerajinan tradisional dapat berjalan seiring dengan inovasi berbasis kearifan lokal.

### Saran

#### 1. Tindak Lanjut Pelatihan

Diperlukan pelatihan lanjutan yang berkelanjutan untuk mendalami aspek desain, pewarnaan, dan pemasaran produk. Hal ini penting untuk menjaga semangat dan konsistensi para pengrajin dalam menghasilkan produk yang kompetitif di pasar.

#### 2. Penguatan Jejaring Pemasaran

Perlu dibentuk jejaring pemasaran yang melibatkan pelaku pariwisata, pusat oleh-oleh, serta platform digital agar produk cendramata gerabah Andaleh dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan beragam.

#### 3. Peran Aktif Pemerintah Daerah dan Akademisi

Pemerintah nagari dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan berupa akses permodalan, legalitas produk, dan promosi. Akademisi juga diharapkan terus melakukan pendampingan melalui program pengabdian masyarakat dan riset terapan.

#### 4. Pemetaan Potensi SDM Lokal

Perlu dilakukan pemetaan keahlian anggota kelompok pengrajin agar dapat dibagi peran secara fungsional, seperti tim desain, produksi, dan finishing, sehingga proses kerja lebih efisien dan profesional.

5. **Pemanfaatan Teknologi Informasi**  
Pengrajin perlu diberikan pelatihan literasi digital agar mampu memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce sebagai sarana promosi dan penjualan produk secara mandiri.

## KEPUSTAKAAN

- Artayani, Ida Ayu Gede. 2021. "Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi." *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF* 1(01):43-49. doi:10.59997/hastagina.v1i01.72.
- Dewi, Dewi Fatma, and Fauzi Fauzi. 2022. "JARINGAN SOSIAL PERAJIN GERABAH DALAM MEMPERTAHANKAN USAHA Di GAMPONG ME MATANG PANYANG ACEH UTARA." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7(2):139. doi:10.29103/jsds.v8i2.5799.
- Gultom, Peniel, and Priscilla Tamara. 2022. "ANALISIS TEKNOLOGI DALAM INDUSTRI KECIL KERAJINAN GERABAH." *Industri Inovatif: Jurnal Teknik Industri* 12(2):127-33. doi:10.36040/industri.v12i2.4553.
- Hastuti, Indra. 2009. "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaannya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten."
- HENDRA, HENDRA. 2020. "Pelatihan Desain Gerabah Dengan Teknik Batik DI SMKN1 Kecamatan Luak Kabupaten 50 Kota." *Batoboh* 5(2). doi:10.26887/bt.v5i2.1296.
- Hendratno, Hendratno, and Yuliarni Yuliarni. 2018. "KREASI KRIYA KERAMIK ADRIA DI KANAGARIAN ANDALEH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA." *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design* 1(1):8. doi:10.53666/artchive.v1i1.577.
- Irfan, Irfan, and Yabu M. 2018a. "KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN GERABAH MELALUI PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA: Studi Kasus Pada Gerabah Di Takalar." *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar* 5(3). doi:10.26858/tanra.v5i3.14092.
- Irfan, Irfan, and Yabu M. 2018b. "KAJIAN PERKEMBANGAN DESAIN GERABAH MELALUI PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA: Studi Kasus Pada Gerabah Di Takalar." *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar* 5(3). doi:10.26858/tanra.v5i3.14092.
- Prakoso, Priaji Iman. 2020. "Peran Wanita Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Tata Kelola Seni* 6(2):99-113. doi:10.24821/jtks.v6i2.4692.

- Prastawa, Wisnu, Febri Yulika, and Taufik Akbar. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desain Produk Kerajinan Gerabah Galogandang Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Abdidas* 1(5):385-93. doi:10.31004/abdidas.v1i5.86.
- Pratiwi, Rahayu. 2019. "Sentra Kerajinan Gerabah Di Malang." *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)* 7(1). doi:10.36806/jsrw.v7i1.68.
- Putu Ayu Sita Laksmi, and I Gde Wedana Arjawa. 2023. "KEARIFAN LOKAL DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI PROVINSI BALI." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 4(1):1-15. doi:10.36312/10.36312/vol4iss1pp1-15.
- Saleh, Jalil, Irfan Irfan, and Irfan Arifin. 2019. "PENINGKATAN KUALITAS GERABAH MELALUI PENGOLAHAN DAN PENYARINGAN BAHAN DI SANDI KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR." *JURNAL IMAJINASI* 3(2):23. doi:10.26858/i.v3i2.10424.
- Tutun Seliari. 2019. "PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERDASARKAN RANTAI NILAI INDUSTRI KREATIF DESTINASI PARIWISATA." *Jurnal Koridor* 9(1):151-59. doi:10.32734/koridor.v9i1.1327.
- Vibriyanti, Deshinta. 2016a. "Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17(2):117-29. doi:10.25077/jantro.v17.n2.p117-129.2015.
- Vibriyanti, Deshinta. 2016b. "Peran Kaum Perempuan Dalam Industri Kerajinan Gerabah Di Desa Banyumulek, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17(2):117-29. doi:10.25077/jantro.v17.n2.p117-129.2015.